

**PENGARUH PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING TERHADAP
PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR IPS PADA MATERI PLURALITAS
MASYARAKAT INDONESIA**

DEDE HERYANA
SMP Negeri 2 Jatinangor
dedeheryana68@gmail.com

ABSTRAK

Kurangnya aktivitas belajar siswa kelas VIII-I di SMPN 2 Jatinangor dalam pembelajaran tatap muka terbatas pada mata pelajaran IPS menyebabkan hasil belajar siswa terhadap materi ajar tentang pluralitas masyarakat Indonesia menjadi tidak maksimal. berdasarkan data awal diketahui bahwa dari seluruh siswa yang berjumlah 32 orang hanya terdapat 19 orang siswa atau sekitar 59% saja yang tuntas dalam belajarnya. Tujuan penelitian ini adalah meningkatnya aktivitas belajar IPS pada pembelajaran tatap muka terbatas dengan menerapkan model *discovery learning*. Penelitian ini dilakukan melalui tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus dilakukan dengan beberapa tahapan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, Instrumen yang digunakan adalah instrumen observasi kegiatan siswa dan kegiatan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa setelah menerapkan model *discovery learning* meningkat, hal ini diindikasikan oleh terlampaunya indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Data tersebut didukung dengan kegiatan siswa yang telah sesuai dengan sintak pembelajaran. Tindakan tersebut juga telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 62% kemudian meningkat pada siklus II menjadi 94%. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran IPS terhadap materi ajar pluralitas masyarakat Indonesia telah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga hasil belajarnya menjadi lebih baik. Hasil penelitian ini direkomendasikan kepada guru IPS lainnya dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* yang disesuaikan dengan karakter kelas yang diberikan pembelajaran pada saat itu.

Kata kunci : Model *discovery learning*, aktivitas belajar

ABSTRACT

The lack of learning activities for class VIII-I students at SMPN 2 Jatinangor in face-to-face learning is limited to social studies subjects causing student learning outcomes to teach material about the plurality of Indonesian society to be not optimal. Based on preliminary data, it is known that of all 32 students, only 19 students or about 59% have completed their studies. The purpose of this study is to increase social studies learning activities in limited face-to-face learning by applying the discovery learning model. This research was conducted through classroom action consisting of two cycles, each cycle was carried out with several stages starting from planning, implementation, observation and reflection which were carried out in two meetings. The instrument used was an instrument of observing student activities and teacher activities. The results showed that students' learning activities after applying the discovery learning model increased, this was indicated by the achievement of indicators of success in this study. The data is supported by student activities that are in accordance with the learning syntax. This action has also been able to improve student learning outcomes in the first cycle with the percentage of classical completeness reaching 62% then increasing in the second cycle to 94%. Therefore, it can be concluded that the application of the discovery learning model in social studies learning to the plurality of Indonesian society teaching materials has

been able to increase student learning activities so that their learning outcomes are better. The results of this study are recommended to other social studies teachers in applying the discovery learning model that is adapted to the character of the class given the learning at that time.

Keywords: discovery learning model, learning activities

PENDAHULUAN

Kondisi pandemi covid-19 menyebabkan terjadinya kondisi tanggap darurat dan mendorong terlaksananya belajar dari rumah melalui pembelajaran secara daring. Namun dalam pelaksanaannya, kegiatan belajar dari rumah mengalami berbagai kendala, diantaranya secara umum ketidakmampuan siswa dalam melakukan pembelajaran secara daring/online dikarenakan kesulitan akses internet dan kemampuan ekonomi yang terbatas. Disamping itu tantangan yang muncul selama kegiatan belajar dari rumah diantaranya pemantauan yang kurang dan pembelajaran yang tidak interaktif, hal ini tentu saja sangat menghambat kegiatan belajar secara wajar. Motivasi belajar yang rendah, minimnya aktivitas belajar, komitmen, tanggung jawab dan partisipasi aktif siswa dalam merespon pembelajaran menjadi kendala tersendiri dalam mencapai kesuksesan pembelajaran secara daring, disamping itu keterbatasan penjelasan dan bimbingan guru dalam menyampaikan materi pelajaran menyebabkan hasil belajar siswa dalam mengerjakan tugas belajarnya menjadi tidak maksimal.

Mengatasi hal tersebut pemerintah melalui Kemendikbud melaksanakan kebijakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas yang dirancang untuk mendukung dan memulihkan pembelajaran dari sejumlah *learning loss* yang dialami siswa selama pembelajaran secara daring. Oleh karena itu pembelajaran tatap muka terbatas harus dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan terarah. Pengembangan proses pembelajaran disesuaikan dengan kondisi pandemi yang merujuk pada batasan maksimal jumlah siswa dalam setiap ruang kelas dalam sekali pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Kondisi pandemi saat ini perlu disiasati dengan membatasi aktivitas kontak fisik secara langsung.

Konsep dan prosedur dari pembelajaran tatap muka terbatas menurut Direktorat Sekolah Menengah Atas. (2021;5) adalah mengatur jumlah siswa di setiap kelas agar menjadi lebih sedikit dari jumlah normal. Pengaturan juga dilakukan pada meja dan kursi siswa dan jaraknya diatur sesuai protokol kesehatan. Menyikapi hal itu maka peneliti membagi siswa dalam dua bagian kelompok sama banyak. Kelompok belajar A akan melakukan pembelajaran melalui tatap muka di kelas pada shift pertama dan kelompok belajar B pada shift berikutnya.

Pembelajaran IPS diajarkan di sekolah menurut Kemendikbud (2018;4) adalah untuk melatih cara berpikir dan bernalar siswa dalam menarik sebuah kesimpulan, melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsistensi dan inkonsistensi, kemudian mengembangkan aktivitas kreatif siswa yang melibatkan imajinasi, intuisi dan penemuan. Pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sosial dalam pembelajaran IPS diharapkan dapat memperkuat rasa percaya diri, kecintaan, dan kebanggaan siswa atas keunggulan wilayah negaranya, serta sadar sebagai bagian warga dunia sehingga tumbuh kesadaran untuk mengelola, memanfaatkan, sekaligus melestarikan modal-modal tersebut secara bertanggung jawab demi kemakmuran dan kemajuan bangsa dan negara. Dengan konsep pembelajaran secara terpadu, IPS diharapkan dapat menjadi wahana untuk meningkatkan kompetensi siswa, baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan sosial secara utuh.

Salah satu materi ajar IPS untuk jenjang SMP/MTs kelas VIII pada semester I adalah terkait dengan Pluralitas masyarakat Indonesia. Materi ini menjelaskan tentang keragaman budaya di Indonesia. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat religius, beberapa agama dan kepercayaan dapat ditemukan di berbagai wilayah Indonesia. Indonesia juga memiliki banyak suku bangsa. Itulah sebabnya Indonesia kaya dengan budaya atau adat istiadat.

Kondisi geografis dan sosial Indonesia juga memengaruhi berbagai kegiatan ekonomi masyarakat. Mempelajari pluralisme atau keberagaman sangat penting ditanamkan pada siswa agar tumbuh sikap saling memahami dan menghargai atau bertoleransi sejak sekarang.

Namun demikian dalam penyampaian materi tersebut pada saat pembelajaran tatap muka terbatas memiliki beberapa hambatan diantaranya aktivitas belajar siswa kurang maksimal menyebabkan siswa kurang dapat mengembangkan pengetahuan belajarnya. pembelajaran tatap muka terbatas juga kurang menekankan pada pengalaman langsung interaksi sosial yang membatasi kegiatan siswa sehingga menurunkan motivasi belajar siswa. padahal aktivitas belajar sangat dibutuhkan dalam masa pembelajaran tatap muka terbatas, menurut Tabrani (2015;76) dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran maka terciptalah situasi belajar yang aktif guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek koqnitif, afektif dan psikomotor. Aktivitas dalam kegiatan belajar dapat menumbuhkan motivasi belajar menurut pendapat Gintings (2010;13) bahwa proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam aktivitas belajarnya, pemotivasi ini merupakan salah satu tugas utama yang harus dikuasai guru dalam kegiatan mengajar

Berdasarkan hasil pengamatan dari proses pembelajaran ternyata tidak optimal, dari perolehan data berdasarkan pengamatan awal di kelas VIII-I diketahui bahwa dari jumlah siswa sebanyak 32 orang, hanya terdapat 19 orang atau sekitar 59% saja yang berhasil menyelesaikan tugas belajarnya dengan baik, Oleh karena itu perlu adanya upaya tindak lanjut dalam pembelajaran IPS di kelas tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan memperhatikan karakteristik siswa di kelas tersebut dan karakteristik mata pelajaran IPS.

Untuk memperkuat makna dalam pembelajaran IPS perlu diaplikasikan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajarnya. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, menurut Syah (2017;34) pembelajaran *discovery learning* ialah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi , membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar siswa dapat belajar sendiri. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Arends (2016;52) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* sebagai sebuah model pembelajaran yang mendukung siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya melalui pembelajaran *discovery learning*, siswa dapat belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak. Sedangkan manfaat bagi guru diantaranya hasil penelitian ini juga dapat sebagai masukan dan pertimbangan empiris dalam memilih strategi dan alternatif mengajar pada saat pembelajaran tatap muka terbatas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dikumpulkan yang dilakukan oleh guru secara kolaborasi dengan rekan sejawat untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran, dengan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian tindakan biasanya dilakukan lebih dari satu siklus karena pada dasarnya masalah dalam kegiatan pembelajaran tidak dapat diselesaikan hanya dengan satu siklus saja, apabila siklus pertama belum menunjukkan hasil yang diharapkan, maka dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII-I SMP Negeri 2 Jatinangor Kabupaten Sumedang yang berjumlah 32 orang, terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Jatinangor Kabupaten Sumedang

yang beralamat di Jalan Letda Lukito Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari intrumen observasi aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dengan mengikuti kesesuaian terhadap sintak pembelajaran model *discovery learning*. Indikator keberhasilan dalam kegiatan penelitian ini dapat dilihat dari perolehan data terhadap hasil observasi dan evaluasi belajar siswa, Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dikatakan berhasil apabila.

1. Aktivitas belajar siswa yang diamati telah mencapai rerata skor minimal 3.0
2. Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan belajar telah mencapai rerata skor minimal yaitu 3.0.
3. Pencapaian hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dalam materi pluralitas masyarakat Indonesia mencapai nilai rata-rata ≥ 70.00 dengan tingkat ketuntasan belajar seluruh kelas mencapai 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknis pembelajaran dalam kegiatan penelitian ini dilakukan pada saat pembelajaran tatap muka terbatas dengan cara membagi siswa dalam dua bagian kelompok yang sama banyak, kedua kelompok melakukan pembelajaran melalui tatap muka di kelas dalam waktu yang berbeda, kelompok pertama belajar pada shift pertama, kemudian dilanjutkan shift berikutnya pada jam pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Siklus I

Perencanaan

Kegiatan perencanaan diawali meminta kesediaan rekan guru untuk menjadi observer dalam mengamati kegiatan pembelajaran dikelas, kemudian menyiapkan RPP dengan materi ajar pluralitas masyarakat Indonesia, menyiapkan lembar observasi aktivitas belajar siswa dan kegiatan guru. Untuk menyikapi kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi pandemi yang merujuk pada batasan maksimal jumlah siswa pada setiap ruang kelas dalam sekali pelaksanaan pembelajaran, guru telah membagi siswa dalam dua bagian kelompok sama banyak. kelompok satu akan melakukan pembelajaran melalui tatap muka di kelas pada shift yang berbeda dengan kelompok lainnya.

Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama dalam fase stimulus. Guru memberikan apersepsi yang terkait pluralitas berbagai agama yang berkembang di Indonesia melalui video pembelajaran tentang berbagai bangunan tempat beribadah dari umat Muslim, Kristiani, Hindu dan Budha. Selanjutnya untuk mengidentifikasi masalah siswa mendapatkan LKS tentang perbedaan agama dan kepercayaan di Indonesia, siswa diharapkan dapat memahami langkah-langkah pengisian yang ada dalam LKS. Siswa dapat mengajukan pertanyaan jika ada hal yang kurang jelas dalam LKS. Pada fase pengumpulan data, siswa mulai mengambil data sesuai petunjuk dalam video pembelajaran, selanjutnya siswa mengumpulkan data yang diperlukan untuk menganalisis hubungan antara setiap agama yang memiliki tuntunan cara persembahyang yang berbeda. siswa perlu mengetahui bahwa setiap umat beragama memiliki tempat ibadah dan melaksanakan kegiatan upacara keagamaan atau persembahyang.

Pada fase pengolahan data siswa kembali memastikan terhadap hasil pengamatan yang telah dilakukan. Selama proses pengamatan, guru melakukan bimbingan dan pendampingan terutama pada siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pengamatannya. Selanjutnya pada fase pembuktian, guru mempersilahkan siswa untuk melakukan presentasi hasil pengamatannya di depan kelas, sementara siswa lain boleh menanggapi dan memberikan masukan selama proses presentasi dengan bimbingan dan pendampingan dari guru. Guru mengamati aktivitas selama proses diskusi kelas.

Pada pertemuan kedua pada fase stimulasi guru memberikan apersepsi peristiwa yang terkait perbedaan budaya melalui video pembelajaran tentang hal yang memengaruhi perbedaan budaya masyarakat Indonesia. Kemudian pada fase mengidentifikasi masalah siswa diberikan LKS tentang berbagai kebudayaan daerah yang ada di Indonesia, siswa dapat mengajukan pertanyaan jika ada hal yang kurang dipahaminya. Pada fase pengumpulan data, siswa mulai mengambil data sesuai petunjuk dalam video pembelajaran dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk menganalisis tentang hal yang memengaruhi perbedaan budaya masyarakat di Indonesia. pada fase pengolahan data siswa diminta memastikan terhadap hasil pengamatan yang telah dilakukan. Selama proses pengamatan, guru melakukan bimbingan dan pendampingan terutama pada siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pengamatannya.

Pada fase pembuktian guru mempersilahkan siswa untuk melakukan presentasi hasil pengamatannya tentang perbedaan budaya masyarakat di Indonesia di depan kelas. Sementara siswa lain boleh menanggapi dan memberikan masukan selama proses presentasi dengan bimbingan dan pendampingan dari guru. Pada fase generalisasi, guru memfasilitasi siswa untuk mengambil kesimpulan terkait perbedaan budaya yang ada di Indonesia. mengarahkan agar siswa dapat menyusun kalimat kesimpulannya secara mandiri dengan benar dan tepat.

Kegiatan pembelajaran selanjutnya ditutup dengan memberikan penguatan mengenai berbagai keragaman budaya daerah di Indonesia selanjutnya guru memberikan penghargaan kepada individu/kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik dan menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama.

Observasi

Observasi pada siklus I dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pedoman pada instrumen observasi yang telah dipersiapkan. Observasi dilakukan untuk melihat kesesuaian aktivitas pembelajaran dengan tahapan dalam model *discovery learning* yang digunakan pada saat pembelajaran.

- 1) Hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa.

Hasil observasi ini merupakan pengamatan terhadap dua kelompok belajar siswa pada jam yang berbeda, dari hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 1. Observasi terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus I

Fase	Aktivitas Siswa	Skor	
		Kel. A	Kel. B
Stimulasi	Memperhatikan penjelasan guru terkait materi ajar tentang pluralitas masyarakat Indonesia dilanjutkan dengan mengajukan tanya jawab yang mengarah pada pemecahan masalah	3	3
Identifikasi masalah	Menganalisis perbedaan budaya daerah yang ada di Indonesia	2	2
Pengumpulan data	Mengumpulkan data yang diperlukan untuk menganalisis peran dan fungsi keragaman budaya	3	3
Pengolahan data	Mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa melalui observasi lalu menafsirkannya	2	2
Pembuktian	Melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan hubungan keragaman budaya dan sikap toleransi dalam kehidupan sehari hari.	3	3

Generalisasi	• Menarik kesimpulan dengan memperhatikan hasil verifikasi	3	2
	• Mempresentasikan hasil belajarnya di depan kelas	2	2
Jumlah Skor		18	17
Rata-rata skor		2,6	2,4

Keterangan Skor.

1= Sangat kurang, 2= Kurang, 3= Cukup, 4= Baik, 5= Sangat Baik.

Rerata skor minimal aktivitas siswa adalah 3,0.

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa kegiatan belajar siswa pada siklus I baik terhadap kelompok belajar A dan kelompok belajar B belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. terdapat beberapa aspek kegiatan siswa yang diamati menunjukkan hasil yang kurang baik, diantaranya pada aspek menganalisis perbedaan budaya daerah yang ada di Indonesia diketahui hanya sekitar 6 orang atau 30% dari seluruh siswa pada kelompok A dan 7 orang atau 42% yang melakukan tanya jawab terkait materi yang dijelaskan guru pada kelompok belajar B.

Kemudian pada aspek kegiatan siswa dalam mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa melalui observasi lalu menafsirkannya diketahui hanya 7 orang siswa atau sekitar 42% yang melakukan kegiatan tersebut pada dua kelompok belajar yang diamati. hal yang sama juga terjadi pada kegiatan siswa dalam mempresentasikan hasil belajarnya di depan kelas, dari seluruh siswa hanya terdapat 16 orang atau 58% dari kedua kelompok belajar yang diamati yang melakukannya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada siklus I, rerata skor yang diperoleh pada kelompok belajar 1 adalah 2,6 dengan kategori kurang dan pada kelompok belajar 2 sebesar 2,4 juga masih dalam kategori kurang.

2) Hasil observasi terhadap aktivitas guru

Observasi dilakukan dengan menggabungkan hasil pengamatan terhadap kegiatan guru pada pembelajaran tatap muka terbatas pada saat proses kegiatan belajar baik terhadap kelompok belajar A dan kelompok belajar B. Hasil pengamatan kegiatan guru pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 2. Observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I

Tahapan	Aktivitas Guru	Skor
Stimulasi	• Memulai kegiatan proses mengajar dengan menjelaskan materi ajar tentang tentang pluralitas masyarakat Indonesia.	3
	• Mengajukan pertanyaan kepada siswa yang mengarah pada pemecahan masalah	2
Identifikasi masalah	Memberi kesempatan kepada siswa untuk menganalisis perbedaan budaya daerah yang ada di Indonesia.	3
Pengumpulan data	Membimbing siswa untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menganalisis peran dan fungsi keragaman budaya	3

Pengolahan data	Membimbing siswa dalam mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa melalui observasi lalu ditafsirkan	2
Pembuktian	Membimbing siswa dalam melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan hubungan keragaman budaya dan sikap toleransi dalam kehidupan sehari hari.	3
Generalisasi	<ul style="list-style-type: none"> Membimbing siswa dalam menarik kesimpulan Membimbing dan memotivasi siswa dalam mempresentasikan hasil belajarnya di depan kelas 	<ul style="list-style-type: none"> 3 2
Jumlah Skor		21
Rata-rata Skor		2,7

Keterangan Skor.

1= Sangat kurang, 2= Kurang, 3= Cukup, 4= Baik, 5= Sangat Baik.

Rerata skor minimal aktivitas guru adalah 3,0.

Berdasarkan hasil pengamatan observer diketahui terdapat beberapa aspek yang memerlukan perbaikan diantaranya pada aspek kegiatan guru dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah diketahui hanya sekitar 11 orang atau 32% dari seluruh siswa yang melakukan tanya jawab kemudian pada kegiatan membimbing siswa dalam mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa melalui observasi hanya sekitar 13 orang siswa atau sekitar 42% yang melakukan kegiatan tersebut. Selanjutnya pada kegiatan membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil belajarnya diketahui dari seluruh siswa hanya terdapat 16 orang atau 58% yang melakukannya. Berdasarkan perolehan data terhadap aktivitas guru yang diamati pada siklus I, mencapai rerata skor 2,7 dengan kategori kurang. Perolehan skor ini belum memenuhi pencapaian rerata skor minimal yaitu 3,0.

3) Hasil belajar siswa.

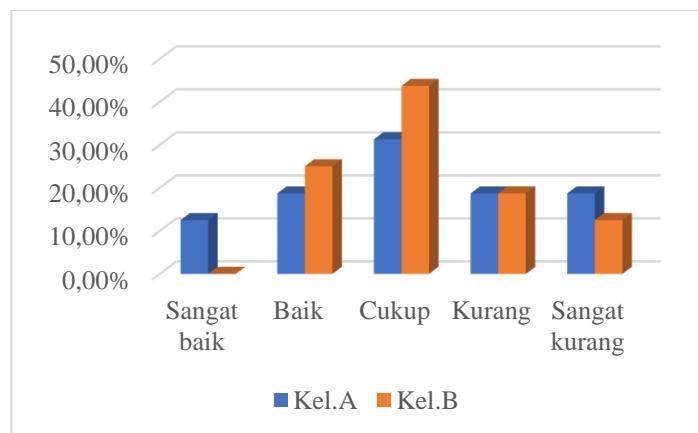
Hasil belajar siswa dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi ajar yang diberikan, berdasarkan hasil tes pada kelompok belajar siswa baik pada kelompok A atau B pada siklus I diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil belajar kelompok A dan B pada siklus I

No	Rentang nilai	Kelompok A		Kelompok B		Kategori
		f	%	f	%	
1	90 -100	2	12,5%	0	0%	Sangat baik
2	80 - 89	3	18,7%	4	25%	Baik
3	70 - 79	5	31,3%	7	43,7%	Cukup
4	60 - 69	3	18,7%	3	18,7%	Kurang
5	< 59	3	18,7%	2	12,5%	Sangat kurang
Nilai rata-rata		68,75		67,15		
Kategori		Kurang		Kurang		

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai tes siswa pada siklus I hanya mencapai termasuk ke dalam kategori masih kurang. Dari kelompok belajar A dari jumlah siswa sebanyak 16 orang nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 68,75 dengan kategori kurang, hal ini dikarenakan belum mencapai KKM yang ditentukan sebesar $\geq 70,00$. dengan nilai terbesar yang diperoleh adalah 90 dan nilai terkecil sebesar 50. Ketuntasan belajar pada kelompok belajar A hanya mencapai 63%.

Hal yang sama juga terjadi pada kelompok belajar B, dari jumlah 16 orang siswa nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 67,15 dengan kategori kurang, hanya terdapat 68 % yang memperoleh kategori baik dan cukup. Berdasarkan tabel diatas maka agar supaya lebih jelas ditampilkan dalam bentuk grafik berikut ini.



Gambar.1. Grafik hasil belajar pada kelompok A dan B pada siklus I

Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas belajar siswa pada setiap kelompok belajar A dan B belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Pengamatan terhadap aktivitas guru diketahui bahwa kegiatan guru belum sesuai dengan sintak pembelajaran model *discovery learning* sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang belum memenuhi indikator keberhasilan.

Dari hasil pengamatan observer pada siklus I masih diperlukan beberapa perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran diantaranya yaitu.

1. Pada kegiatan guru dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah disarankan agar guru lebih memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang dipelajari
2. Pada kegiatan guru dalam membimbing siswa untuk mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa melalui observasi disarankan agar lebih optimal dan pembimbingan dilakukan secara menyeluruh terhadap semua siswa.
3. Pada kegiatan guru dalam membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil pengamatannya di depan kelas, disarankan kepada guru untuk lebih memotivasi siswa sehingga semua siswa mampu mempresentasikan hasil pengamatannya.

Berdasarkan pada hasil temuan diatas dan masih ditemukannya kekurangan dalam kegiatan pembelajaran, oleh sebab itu peneliti bersama dengan observer bersepakat untuk melanjutkan tindakan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Dalam kegiatan siklus II peneliti dan observer merevisi beberapa kekurangan yang ditemukan pada siklus I, hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran agar sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan.

Perencanaan

Sebelumnya guru telah membagi siswa dalam dua bagian kelompok sama banyak. Kegiatan belajar pada kelompok A pada shift pertama, dan kelompok belajar B pada shift berikutnya namun dilaksanakan pada hari yang sama. Selanjutnya mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas belajar siswa dan guru serta instrument tes berupa

soal terkait dengan materi yang dipelajari. Peneliti juga menyiapkan materi ajar beserta RPP untuk pertemuan ini dengan pokok bahasan pluralitas masyarakat Indonesia dalam sub pokok bahasan tentang peran dan fungsi keragaman budaya.

Pelaksanaan

Pertemuan pertama pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan dengan cara memberikan apersepsi dengan cara mengingatkan kembali pelajaran pada pertemuan sebelumnya, kemudian menyampaikan materi dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Guru memberikan apersepsi tentang peran dan fungsi keragaman budaya dengan menjelaskan bahwa perbedaan kebudayaan adalah hal biasa, tidak perlu dipertentangkan. Setiap budaya ingin dikembangkan, untuk itu maka diperlukan sikap saling mendukung serta kebersamaan dalam upaya mengembangkan kebudayaan. Kebudayaan Indonesia bukan milik satu suku bangsa, tetapi milik seluruh rakyat Indonesia

Pada kegiatan inti pembelajaran fase stimulus, guru memberikan apersepsi keragaman budaya Indonesia dapat menjadi daya tarik bagi bangsa asing untuk lebih mengenal budaya Indonesia. Selanjutnya pada fase identifikasi masalah guru memberikan LKS, siswa dapat mengajukan pertanyaan jika ada hal yang kurang dipahaminya. Pada fase pengumpulan data siswa mulai mengumpulkan data yang diperlukan untuk menganalisis peran dan fungsi keragaman budaya dan hubungannya dengan sikap toleransi, guru melakukan bimbingan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pengamatannya.

Pada fase pembuktian. Guru mempersilahkan siswa untuk melakukan presentasi hasil pengamatannya di depan kelas. Sementara siswa lain boleh menanggapi dan memberikan masukan selama proses presentasi dengan bimbingan dan pendampingan dari guru. Selanjutnya dalam fase generalisasi, guru memfasilitasi siswa untuk mengambil kesimpulan terkait materi mengenai peran dan fungsi keragaman budaya.

Pada pertemuan kedua dalam fase stimulus guru memberikan apersepsi peristiwa yang terkait materi ajar saling melengkapi hasil budaya Pada kegiatan siswa dalam mengidentifikasi masalah. Siswa menyimak video tentang peristiwa yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat Indonesia di berbagai daerah yang memiliki berbagai corak seni bangunan, Kekayaan corak seni tersebut apabila berinteraksi akan menghasilkan inovasi budaya baru yang sangat berharga.

Pada fase pengumpulan data, siswa mengumpulkan data yang diperlukan untuk menganalisis berbagai corak seni bangunan, lukis, kain tenun, dan sebagainya sebagai bagian dari budaya daerah, Selama proses pengamatan, guru melakukan bimbingan dan pendampingan terutama pada siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pengamatannya. selanjutnya pada tahap generalisasi Guru memfasilitasi siswa untuk mengambil kesimpulan serta membimbing siswa untuk dapat menyusun kalimat kesimpulannya dengan benar dan tepat.

Pada kegiatan penutup pembelajaran siswa diberikan penguatan mengenai materi tentang berbagai Inovasi kebudayaan yang merupakan pembaharuan kebudayaan untuk menjadi lebih baik, selanjutnya menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama.

Observasi

1. Hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa.

Observasi terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus II Berdasarkan dari hasil pengamatan kegiatan belajar tatap muka secara terbatas pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 4. Observasi terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus II

Fase	Aktivitas Siswa	Skor	
		Kel. A	Kel. B

Stimulasi	Memperhatikan penjelasan guru terkait materi ajar tentang pluralitas masyarakat Indonesia dilanjutkan dengan mengajukan tanya jawab yang mengarah pada pemecahan masalah	4	4
Identifikasi masalah	Menganalisis perbedaan budaya daerah yang ada di Indonesia	3	3
Pengumpulan data	Mengumpulkan data yang diperlukan untuk menganalisis peran dan fungsi keragaman budaya	3	3
Pengolahan data	Mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa melalui observasi lalu menafsirkannya	3	3
Pembuktian	Melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan hubungan keragaman budaya dan sikap toleransi dalam kehidupan sehari hari.	4	3
Generalisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menarik kesimpulan dengan memperhatikan hasil verifikasi • Mempresentasikan hasil belajarnya di depan kelas 	3	3
Jumlah Skor		23	22
Rata-rata skor		3,3	3,2

Keterangan Skor.

1= Sangat kurang, 2= Kurang, 3= Cukup, 4= Baik, 5= Sangat Baik.

Rerata skor minimal aktivitas siswa adalah 3,0.

Berdasarkan hasil perolehan data di atas, maka dapat diketahui bahwa kegiatan belajar siswa baik dalam kelompok belajar A atau kelompok belajar B pada siklus II telah terlaksana dengan baik, hasil observasi menunjukkan terjadi peningkatan pada aspek kegiatan siswa dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk menganalisis peran dan fungsi keragaman budaya dengan kriteria cukup, kemudian pada kegiatan siswa dalam mempresentasikan hasil belajarnya di depan kelas diketahui bahwa sebagian besar siswa telah mampu mempresentasikan hasil belajarnya di depan kelas.

Pada kegiatan siswa dalam melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan hubungan keragaman budaya dan sikap toleransi dalam kehidupan sehari hari mengalami kenaikan, siswa dapat memberikan contoh bagaimana hidup bertoleransi baik antar pemeluk agama yang berbeda atau golongan yang berbeda.

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa rata-rata perolehan skor pada hasil pengamatan terhadap kelompok belajar A mencapai 3,3 dengan kategori cukup dan rata-rata skor pada kelompok belajar B mencapai 3,2 dengan kategori cukup.

2. Hasil observasi terhadap aktivitas guru

Observasi terhadap aktivitas guru untuk memastikan bahwa kegiatan guru telah sesuai dengan tahapan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* hasil pengamatan kegiatan guru pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Observasi terhadap kegiatan guru pada siklus II

Tahapan	Aktivitas Guru	Skor
Stimulasi	• Memulai kegiatan proses mengajar dengan menjelaskan materi ajar tentang tentang pluralitas masyarakat Indonesia.	5
	• Mengajukan pertanyaan kepada siswa yang mengarah pada pemecahan masalah	4
Identifikasi masalah	Memberi kesempatan kepada siswa untuk menganalisis perbedaan budaya daerah yang ada di Indonesia.	4
Pengumpulan data	Membimbing siswa untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menganalisis peran dan fungsi keragaman budaya	4
Pengolahan data	Membimbing siswa dalam mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa melalui observasi lalu ditafsirkan	4
Pembuktian	Membimbing siswa dalam melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan hubungan keragaman budaya dan sikap toleransi dalam kehidupan sehari hari.	4
Generalisasi	• Membimbing siswa dalam menarik kesimpulan	5
	• Membimbing dan memotivasi siswa dalam mempresentasikan hasil belajarnya di depan kelas	4
Jumlah Skor		34
Rata-rata Skor		4,3

Keterangan Skor.

1= Sangat kurang, 2= Kurang, 3= Cukup, 4= Baik, 5= Sangat Baik.

Rerata skor minimal aktivitas guru adalah 3.0.

Berdasarkan perolehan data kegiatan guru pada siklus II diatas, diketahui bahwa aktivitas guru telah sesuai dengan sintak pembelajaran IPS dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, hal ini dapat diketahui dari terjadinya peningkatan pada beberapa aspek yang diamati, diantaranya pada kegiatan guru dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa sebagian besar siswa mengajukan pertanyaan terhadap materi yang belum dipahaminya, kemudian pada kegiatan guru dalam membimbing siswa untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menganalisis peran dan fungsi keragaman budaya, hal serupa juga dalam membimbing siswa dalam menarik kesimpulan serta aktivitas guru memotivasi siswa untuk mampu mempresentasikan hasil belajarnya juga mengalami peningkatan.

Saran perbaikan yang diberikan observer pada refleksi siklus sebelumnya telah berhasil meningkatkan aktivitas guru pada siklus II rerata skor mencapai 4,3 dengan kriteria baik.

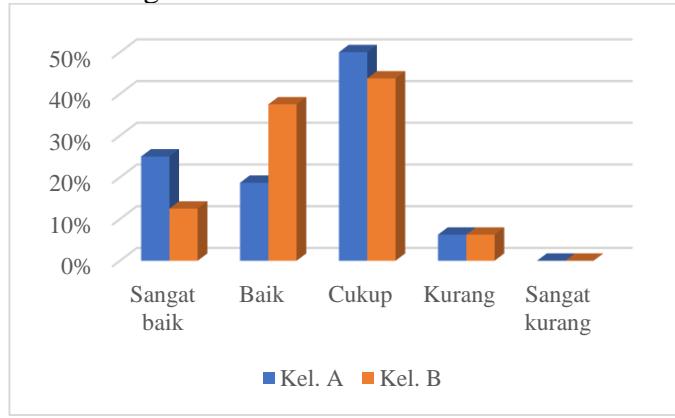
3. Hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi ajar tentang pluralitas masyarakat Indonesia. yang diberikan, tes dilakukan pada akhir kegiatan siklus II dengan tujuan untuk mengetahui aspek pengetahuan siswa terhadap materi ajar yang diberikan. berdasarkan hasil tes pada kelompok belajar siswa baik pada kelompok A dan B pada siklus II diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil belajar siswa pada siklus II

No	Rentang nilai	Kelompok A		Kelompok B		Kategori
		f	%	f	%	
1	90 -100	4	25%	2	12,5%	Sangat baik
2	80 - 89	3	18,7%	6	37,5%	Baik
3	70 - 79	8	50%	7	43,7%	Cukup
4	60 - 69	1	6,25%	1	6,25%	Kurang
5	< 59	0	0%	0	0%	Sangat kurang
Nilai rata-rata		76,25		75,65		
Kategori		Cukup		Cukup		

Berdasarkan tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai tes siswa pada siklus II telah melampaui KKM yang ditetapkan yaitu $\geq 70,00$, kelompok belajar A nilai rata-rata yang diperoleh telah mencapai 76,25 dengan ketuntasan belajar mencapai 94%. Pada kelompok belajar B, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 75,65 dengan ketuntasan klasikal mencapai 94%. Berdasarkan tabel diatas maka agar lebih jelas ditampilkan dalam bentuk grafik berikut ini.



Gambar 2. Grafik hasil belajar pada kelompok A dan B pada siklus II

Refleksi

Keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning* pada siklus II sudah mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hal ini berdampak pada keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran IPS yang mendukung siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri dan mengembangkan pengetahuannya terkait dengan materi ajar tentang pluralitas budaya Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi dari kegiatan pembelajaran pada siklus II dapat disimpulkan bahwa.

- Aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* telah mencapai rerata skor 3,3 pada kelompok belajar A dan skor 3,2 pada kelompok belajar B dengan kriteria cukup
- Aktivitas mengajar guru pada pembelajaran IPS dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* telah mencapai rerata skor 4,3 dengan kriteria baik
- Pencapaian hasil belajar siswa telah mencapai nilai 76,25 pada kelompok belajar A dan 75,65 pada kelompok B dengan tingkat ketuntasan belajar seluruh kelas mencapai 94%.

Berdasarkan kesimpulan diatas dan telah terlampaunya indikator keberhasilan dalam penelitian ini, maka peneliti dan observer bersepakat bahwa tindakan penelitian dicukupkan sampai pada siklus II.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan guna meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII-I SMPN 2 Jatinangor Kabupaten Sumedang terhadap mata pelajaran IPS terkait dengan pembahasan materi ajar pluralitas masyarakat Indonesia pada pembelajaran tatap muka terbatas dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Model pembelajaran ini adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuannya untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, selain itu sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku dengan melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri yang pada akhirnya siswa dapat belajar secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran *discovery learning* terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Dari hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus I, rerata skor yang diperoleh pada kelompok belajar A adalah 2,6 dengan kategori kurang dan pada kelompok belajar B sebesar 2,4 juga dalam kategori kurang. Kegiatan belajar siswa pada siklus I baik pada kelompok belajar A dan B belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. hal ini dibuktikan dengan pencapaian skor rata-rata masih dibawah ketentuan rata-rata skor minimal yaitu 3,0. namun setelah mengalami perbaikan kegiatan belajar siswa pada siklus II telah terlaksana dengan baik. Berdasarkan data diketahui bahwa rata-rata perolehan skor pada hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar kelompok A mencapai 3,5 dengan kategori cukup dan perolehan rata-rata skor pada kelompok B mencapai 3,37 dengan kategori cukup.

Peningkatan aktivitas belajar siswa juga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, dari perolehan hasil tes siklus I menunjukan telah mencapai nilai rata-rata 76,25 pada kelompok belajar A dan 75,65 pada kelompok belajar B dengan tingkat ketuntasan belajar seluruh kelompok rata-rata mencapai 94%.

Dalam pelaksanaannya penerapan model *discovery learning* mendapatkan respon positif dari siswa kelas VIII-I, indikator ini diketahui dari sikap siswa yang antusisa dalam melakukan setiap tahapan pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa merasa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajarnya, siswa dapat mencerna dan menemukan sendiri ilmu pengetahuan itu sehingga bisa lebih bertahan lama dalam ingatannya. Dengan memahami dan menemukan secara mandiri akan memicu rasa puas. Perasaan puas dalam kegiatan belajar tersebut akan memotivasi siswa untuk memahami dan menemukan lagi. ini menjadikan minat belajar akan berkembang, dengan metode *discovery learning* ini siswa menjadi terlatih untuk bisa belajar secara mandiri.

Penelitian tindakan kelas yang telah peneliti lakukan memiliki relevansi dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ading Muslihadin (2019) dengan judul “Implementasi Model Discovery Learning Berbantu Video dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas V SD Negeri 1 Sunganangan”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa. dibuktikan dengan kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa yang masih rendah. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa melalui model *discovery learning* berbantu media video di kelas V SD Negeri 1 Sunganangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran *discovery learning* berbantu media video dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibuktikan dengan hasil nilai rata-rata kelas pada siklus I yaitu 76,42 dengan persentase ketuntasan sebesar 61,5%, sedangkan nilai rata-rata kelas pada siklus II yaitu 74,36 dengan persentase ketuntasan sebesar 75,89%. Persamaan pada peneliti dengan penelitian ini sama

sama meneliti tentang model *discovery learning* dengan mata pelajaran IPS. Sedangkan perbedaannya adalah penggunaan media pembelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda.

Berikutnya adalah hasil penelitian dari Siska Ulfiana (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII SMP 20 Negeri Bandar Lampung”. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif Quasi Eksperimen Design nonequivalent pretest-posttest control grup design. Penelitian ini menggunakan teknik cluster random sampling dan yang dijadikan sampel hanya dua kelas yaitu satu kelas sebagai kelas kontrol, sedangkan satu kelas lainnya dijadikan kelas eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan model *discovery learning* berpengaruh pada keterampilan berpikir kritis siswa, sesuai dengan hasil analisis data yang menggunakan uji-test. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran yang digunakan yaitu *discovery learning*. Sedangkan perbedaannya pada bahasan yang menjadi fokus penelitian dan metode penelitian yang dilakukan Siska Ulfiana adalah penelitian kuantitatif sedangkan peneliti melakukan penelitian kualitatif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa kelas VIII-I di SMPN 2 Jatinangor pada mata pelajaran IPS dalam memahami materi ajar tentang pluralitas budaya Indonesia. meningkat setelah menerapkan model *discovery learning*, hal ini diindikasikan oleh terlampaunya indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Data tersebut didukung dengan aktivitas belajar siswa dan guru yang telah sesuai dengan sintak pembelajaran yang terdiri dari enam fase yaitu stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dan generalisasi.

Kesesuaian kegiatan pembelajaran dengan sintak model *discovery learning* telah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa mencapai rerata skor 3,3 pada kelompok belajar 1 dan skor 3,2 pada kelompok belajar 2 dengan kriteria cukup. Peningkatan aktivitas belajar siswa berdampak pula pada peningkatan hasil belajar siswa dari perolehan hasil tes siklus I menunjukkan nilai rata-rata mencapai 66,50 dan meningkat pada siklus II menjadi 76,25 dengan kategori cukup serta ketuntasan klasikal mencapai 94% dari seluruh siswa di kelas tersebut

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada saat pembelajaran tatap muka terbatas. Hasil penelitian ini direkomendasikan kepada guru IPS lainnya dalam memenuhi kebutuhan model pembelajaran, disesuaikan dengan karakter pada setiap kelas yang diberikan pembelajaran pada saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. 2016. *Learning to Teach (10th ed)*. New York: Mc Graw-Hill International Edition (terjemahan)
- Direktorat Sekolah Menengah Atas. 2021. *Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pada Masa Pandemi Covid-19* Jakarta : Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Gintings, Abdorrakhman. 2010. *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran* .Bandung :Humaniora Utama Press
- Kemendikbud. 2013. *Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)*. Jakarta : Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2018 (edisi revisi). *Buku Guru Kurikulum 2013 Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII Semester1* . Jakarta: Kemdikbud.

- Syah, Muhibin. 2017. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Tabrani, Rusyan. 2016 *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.